

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

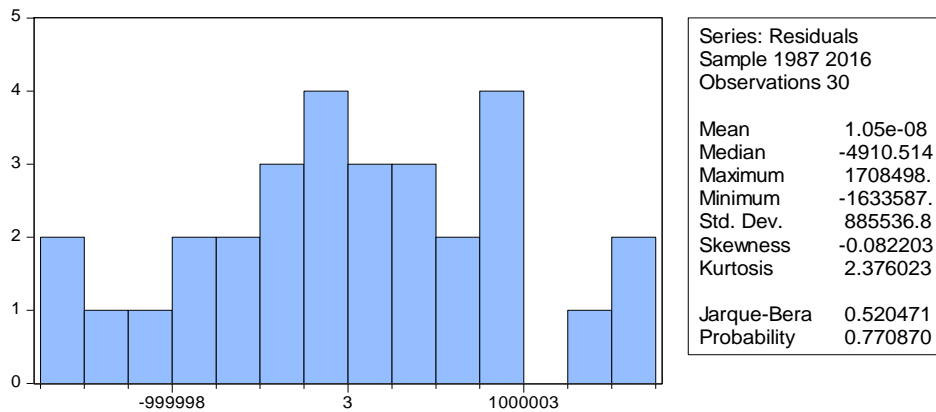
Untuk menghasilkan hasil penelitian yang baik, pada metode regresi ini menggunakan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas data.

a) Uji Normalitas

Dengan uji normalitas maka dapat diketahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting agar data yang digunakan adalah data yang baik sehingga menghasilkan nilai yang akurat. Cara lakukan uji normalitas dengan cara uji statistik *Jarque-Berra*. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal apabila :

- 1) Jika Probabilitas *Jarque-Berra* $<$ alpha ($\alpha = 0.05$) maka data tidak terdistribusi normal.
- 2) Jika Probabilitas *Jarque-Berra* $>$ alpha ($\alpha = 0.05$) maka data terdistribusi normal.

Gambar 5.1
Hasil Uji Normatif



Sumber: data di olah dengan evIEWS 8.0

Hasil yang dilakukan dari uji normalitas menghasilkan nilai probabilitas *Jarque-Berra* sebesar $0.520471 > \alpha (\alpha = 0.05)$. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal dan lolos memenuhi uji normalitas asumsi klasik.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel independen memiliki hubungan korelasi. Apabila terdapat hubungan maka model terindikasi multikolinearitas. Cara mendeteksi multikolinearitas yaitu dengan melihat apakah dua variabel independen memiliki nilai matrix korelasi lebih dari 5.

- 1) Nilai korelasi > 5 maka terdapat Multikolinearitas
- 2) Nilai korelasi < 5 maka tidak terdapat Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas pada data didapat nilai korelasi semua kombinasi antara dua variabel independen kurang dari 5.

Tabel 5.1.

Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
C	NA
PDB	1.050709
Angkatan Kerja	3.093169
Anggaran Belanja Pemerintah Pusat bidang Pendidikan	3.114653

Sumber : data diolah dengan Eviews 8.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Centered VIF baik X1, X2 dan X3 adalah 1.050709, 3.093169 dan 3.114653. Dimana nilai tersebut kurang dari 5, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dan lolos dari uji asumsi klasik multikolinearitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Apabila model terkena autokorelasi maka hasil menjadi bias dan model menjadi tidak efisien (Basuki, 2015).

Cara mendeteksi adanya autokorelasi dengan melakukan uji *Lagrange Multiplier Test* (LM). Melihat ada tidaknya autokorelasi pada uji *Lagrange Multiplier Test* (LM), jika $Obs * R-Squared < \text{nilai tabel}$ maka model regresi dikatakan tidak terkena masalah autokorelasi. Selain itu dapat dilihat dari nilai probabilitas *chi-squares*, jika nilai probabilitas *chi-squares* > nilai

alpha (α) yang dipilih, maka dapat dikatakan model tidak terkena masalah autokorelasi.

Tabel 5.2

Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	2.987896	Prob. F(2,24)	0.2408
Obs*R-squared	5.980618	Prob. Chi-Square(2)	0.1720

Sumber : data diolah dengan *Eviews 8.0*

Berdasarkan tabel model terbebas dari autokorelasi karena nilai probabilitas *chi-squares* > alpha ($\alpha = 0.05$) yaitu $0.1720 > 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa, bahwa hasil uji bebas dari Autokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah variasi residual konstan atau tidak. Dengan kata lain variasi residual yang tidak konstan akan menimbulkan masalah heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *White*, dengan cara melihat nilai probabilitas *Chi-Square*:

- Probabilitas *Chi-Square* < alpha ($\alpha = 0,05$) maka data tidak lolos uji heteroskedastisitas.
- Probabilitas *Chi-Square* > alpha ($\alpha = 0,05$) maka data lolos uji heteroskedastisitas.

Tabel 5.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.312341	Prob. F(3,26)	0.1095
Obs*R-squared	3.945305	Prob. Chi-Square(3)	0.1272
Scaled explained SS	2.663344	Prob. Chi-Square(3)	0.6199

Sumber : data diolah dengan *Eviews 8.0*

Berdasarkan tabel nilai Probabilitas *Obs*R-squared* sebesar 0.1272 > alpha ($\alpha = 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hasil uji terbebas dari uji asumsi klasik heteroskedastisitas.

2. Hasil Regresi Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Estimasi hubungan antara variabel-variabel yang memenuhi pengangguran di indonesia dilakukan melalui pendekatan OLS yang ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 5.4

Hasil Uji OLS

Variabel	Coefficient	T hitung	Prob	Kesimpulan
Konstanta	-19751434	-12.07988	0.0000	
PDB (X1)	74450.41	1.552237	0.1327	T-Signifikan
Angkatan Kerja (X2)	281089.9	15.96796	0.0000	Signifikan
ABPP (X3)	-0.055928	-9.251964	0.0000	signifikan
R square (R ²)	0.920862			
F hitung	100.8463			
Sig F	0.000000			
IPI (Y)	Variabel Dependen			

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 8,0*

Berdasarkan tabel diatas, variabel Produk Domestik Bruto mempunyai nilai yang signifikan dibandingkan dengan alpha yang digunakan yaitu 5% (0,05) maka

nilai $0.1327 > 0,05$. Karena nilai signifikan lebih besar dibandingkan dengan alpha, maka variabel PDB tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pengangguran Terbuka. Variabel Angkatan Kerja mempunyai nilai signifikan 0.0000 lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,05$. Karena nilai signifikan lebih kecil dibandingkan dengan alpha, maka variabel Angkatan Kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran Terbuka. Variabel Anggaran Belanja Pemerintah Dibidang Pendidikan mempunyai nilai signifikan 0.0000 lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,05$. Karena nilai signifikan lebih kecil dibandingkan dengan alpha, maka variabel Anggaran Belanja Pemerintah Dibidang Pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran Terbuka

a. Uji Statistik

1) Uji F-statistik

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y secara serentak. Dalam konteks penelitian ini, pengujian secara serentak ingin melihat apakah variabel PDB, Angkatan Kerja dan Anggaran Belanja Pemerintah Dibidang Pendidikan berpengaruh terhadap pengangguran Terbuka atau tidak.

Untuk melihat apakah ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari nilai signifikannya. Apabila nilai $\text{sig} < \alpha$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang mengandung arti bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan antara variabel PDB, Angkatan Kerja dan Anggaran Belanja Pemerintah Dibidang Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka. Begitupun sebaliknya, apabila nilai sig > alpha, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya, variabel bebas pada penelitian ini yaitu variabel PDB, Angkatan Kerja dan Anggaran Belanja Pemerintah Dibidang Pendidikan tidak mempengaruhi variabel terikat, yaitu pengangguran Terbuka.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan *Software Eviews* 8,0 maka terlihat hasil nilai signifikannya adalah 0.0000. karena nilai sig < alpha, yaitu $0.0000 < 0,05$, yang berarti bahwa variabel independen (PDB, Angkatan Kerja dan ABPP) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran Terbuka di Indonesia selama periode 1987 sampai 2016.

Adapun nilai koefisiennya yaitu sebesar -19751434. Arah nilai koefisiennya negatif menandakan bahwa arah hubungannya yaitu berbanding terbalik. Artinya, pada saat ada kenaikan pada nilai variabel bebas (PDB, Angkatan Kerja dan ABPP) akan menyebabkan penurunan jumlah pengangguran Terbuka.

2) Koefisien Determinan (R^2)

Hasil olah data menunjukkan bahwa R^2 yang diperoleh dari hasil estimasi adalah sebesar 0.920862. Hasil ini berarti bahwa 92,08 persen dari

variasi pengangguran terbuka mampu dijelaskan oleh variabel PDB, Angkatan Kerja dan ABPP, sedangkan 0.079138 atau 07,91 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

3) Uji t-statistik

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk melakukan uji t dengan cara *Quick Look*, yaitu melihat nilai Probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t tabel dengan t hitungnya. Jika nilai probability < derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika nilai t hitung lebih tinggi dari t tabel maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependennya (Kuncoro, 2003).

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan spss diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.5
Ringkasan Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	T hitung	Prob	Kesimpulan
Konstanta	-19751434	-12.07988	0.0000	
PDB (X1)	74450.41	1.552237	0.1327	T-Signifikan
Angkatan Kerja (X2)	281089.9	15.96796	0.0000	Signifikan
ABPP (X3)	-0.055928	-9.251964	0.0000	signifikan
R square (R ²)	0.920862			
F hitung	100.8463			
Sig F	0.000000			
IPI (Y)	Variabel Dependen			

Sumber: Data diolah dengan *Eviews 8,0*

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + e_i$$

Dari hasil regresi maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -19751434 + 74450.41 X_1 + 281089.9 X_2 + -0.055928 X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan:

- 1) Konstanta sebesar -19751434 nilai konstanta bernilai negatif artinya jika variabel PDB, Angkatan Kerja dan dan Anggaran Belanja Pemerintah Dibidang Pendidikan dianggap tidak ada atau sama dengan 0, maka jumlah Pengangguran Terbuka akan semakin berkurang atau mengalami penurunan nilai jumlah Pengangguran Terbuka yaitu sebesar -19751434.
- 2) Hipotesis 1 produk domestik bruto (X1) merupakan variabel yang diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.1327 > 0.05. hasil perhitungan pada regresi linier berganda nilai t hitung sebesar sebesar 1.552237 dengan demikian t tabel berada pada daerah ho diterima dan ha ditolak maka angka tersebut menunjukkan nilai tidak signifikan yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel produk domestik bruto dengan tingkat pengangguran terbuka.

- 3) Hipotesis 2 menyebutkan bahwa variabel angkatan kerja (X2) merupakan variabel yang diduga berpengaruh positif (signifikan) terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung sebesar 15.96796. Dengan demikian t tabel berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan artinya bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.
- 4) Hipotesis 3 menyebutkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan (X3) merupakan yang diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$. Hasil hipotesis diperoleh nilai t hitung sebesar -9.251964. Dengan demikian t tabel berada pada daerah H_0 diterima dan H_a ditolak maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya terdapat pengaruh antara variabel pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

B. Pembahasan

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor variabel independen antara Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan terhadap variabel

dependen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dari ke dua variabel tersebut berpengaruh positif yaitu laju pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja sedangkan pengeluaran pemerintah dibidang pendidikan berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. Akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Berdasarkan data yang suda diolah, pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda positif dan tidak signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1 persen. Koefisien pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai sebesar 74450.41, yang berarti apabila peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun 74,45 persen. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai koefisien positif yang berarti antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran terbuka mempunyai hubungan yang positif.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Dari hasil analisis diatas mempunyai kesamaan terhadap penelitan Nadia Ika Purnama (2016). yang menjelaskan dimana terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini mengindikasikan apabila PDB meningkan maka tingkat pengangguran terbuka di Indonesia juga akan meningkat. Fenomena ini terjadi dikarenakan

pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh Angkatan kerja dan Anggaran Belanja Pemerintah dibidang Pendidikan atau faktor-faktor lain dan kemungkinan pengangguran terbuka berorientasi pada padat modal Sehingga banyak perusahaan yang mengurangi tenaga kerja manusia dan menggantikan dengan teknologi untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dan juga disebabkan oleh penyebaran pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di daerah-daerah, terutama pada penduduk miskin.

2. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.

Berdasarkan penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 281089.9 terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dalam penelitian sesuai dengan hipotesis yaitu angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan. dengan nilai koefisien sebesar 281089.9 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan angkatan kerja sebanyak 1 persen, maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat 28,10 persen di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja, dimana permintaan adalah hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan. Dimana ketika pasokan tenaga kerja memiliki jumlah banyak tetapi permintaan atas jumlah tenaga kerja yang dikehendaki atau dipekerjakan sedikit maka akan mengakibatkan surplus tenaga kerja.

3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dibidang Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mengangkat kuantitas sumber daya manusia. Dengan adanya bantuan dari pemerintah semua masyarakat bisa memperoleh pendidikan yang layak, terutama bagi masyarakat miskin. Investasi sumber daya manusia ini memberikan kesempatan pendidikan yang lebih merata kepada masyarakat sehingga akan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Berdasarkan hasil yang suda diolah, pengeluaran pemerintah dibidang pendidikan menunjukan tanda negatif dan signifikan, dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang mana berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Menunjukan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada dejarat kepercayaan 1 persen di Indonesia. Koefisien variabel pengeluaran pemerintah dibidang pendidikan sebesar -0.055928, yang berarti apabila peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun 05,59 persen dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas. Variabel pengeluaran pemerintah dibidang pendidikan mempunyai nilai koefisien negatif yang berarti antara variabel pengeluaran pemerintah dibidang pendidika dengan tingkat pengangguran terbuka mempunyai hubungan yang negatif.